

Short story by :

IRIE ASRI

a

MeetBooks

# Pilihan Hati

# Pilihan Hati

Short story dari kisah  
MeetBooks  
Tuanku Suamiku

# Dari Penulis

Judul kisah ini awalnya Unforgettable Kiss namun saya ganti menjadi Pilihan Hati. Termasuk dengan alur, saya ubah semuanya dari awal. Semoga suka sama ceritanya. Happy reading. ^^

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan hidup Alvian. Ayahnya merawatnya dengan penuh kasih sayang meskipun dulu ada sedikit kesalah-pahaman sehingga hubungan mereka tidak layak disebut sebuah keluarga.

Alvian sering menangis saat kecil dulu. Menyalahkan dirinya sendiri mengapa ia harus dilahirkan. Jika

pada akhirnya ia yang akan disalahkan oleh ayahnya atas kematian ibu kandungnya sendiri.

Namun seiring berjalannya waktu ayahnya pun mulai mengerti bahwa itu bukan lah kesalahannya, hingga pada akhirnya mereka bisa berperan menjadi ayah dan anak yang saling menyayangi.

Sampai kemudian ayahnya menikah lagi dengan wanita sederhana berparas cantik. Namanya Ariani. Sosok wanita yang sangat layak menjadi seorang ibu bagi kehidupannya.

Mengingat semua kenangan itu selalu membuat bibirnya berakhir melengkung ke atas. Alvian bahagia dengan hidupnya sekarang. Tidak

ada tangisan, tidak ada rasa sakit.  
Semuanya berakhir dengan  
kebahagiaan.

Alvian kembali fokus mematut  
dirinya di depan cermin. Kedua  
tangannya cukup cekatan  
mengancing seragam SMA nya satu  
persatu. Dia bukan anak kecil lagi  
yang akan merengek karena tidak  
bisa mengancingkan pakaian

sendiri. Alvian sudah remaja. Usia 17 tahun adalah usia yang sangat matang untuk melakukan semua hal dengan tangannya sendiri.

Puas dengan penampilan yang terlihat berkilau di balik cermin. Alvian bergegas melangkah ke arah ranjang. Gadis-gadis mungkin akan berteriak kesetanan lagi setelah melihat wajah luar biasa tampan



Alvian nanti. Namun Alvian tidak cukup peduli dengan itu. Wajahnya sudah terpahat sempurna. Mau diapain lagi.

Mengambil tas dan berniat turun ke bawah untuk sarapan. Itu sebelum suara kasar pintu terbuka berhasil mengagetkan Alvian dari kegiatannya.

"Kak Vian buruan ih. Nanti kita telat."

Suara cempreng. Dan Alvian tahu ada Ariana di ambang pintu. Adiknya yang cerewet dan sedikit menggemaskan itu pasti sedang menatapnya dengan tatapan kesal. Usia gadis itu terpaut 5 tahun dengan jarak usianya. Ariana sekarang berusia 12 tahun.

"Bawel. Aku belum sarapan Anna."

Si gadis yang sedang merengek di ambang pintu semakin mendengus.

MeetBooks  
"Pokoknya aku tidak mau telat. Kak Vian bisa sarapan di mobil."

Alvian mengganguk tidak berniat mengoceh seperti adiknya. Ia seorang laki-laki dan laki-laki tidak

terlalu suka banyak memuntahkan kata. Melangkah lebar ke arah Ariana dan ketika sampai, Alvian langsung mengacak poni gadis itu dengan gemas.

"Ayok berangkat."

Alvian mengerti, menjadi anak terpintar di sekolah, dan mempunyai predikat baik memang butuh kerja keras. Misal masuk kelas tepat

waktu. Ya, karena dia pun akan melakukan hal yang sama. Mereka berdua menjadi murid berprestasi di sekolah masing-masing.

\*\*\*

MeetBooks

"Tidak sarapan dulu Nak?"

Ucapan yang sedikit khawatir itu terdengar menusuk lubang telinga Alvian. Melihat bundanya sedang

terburu-buru membawakan bekal makanan untuk ia dan Ariana.

Memang salah Ariani karena tadi dengan begitu bodohnya ia malah kesiangan dan itu disebabkan oleh ulah suami [MeetBooks](#) tampannya sendiri. Ariani lupa jika hari ini adalah hari senin, hari anak-anak masuk sekolah lebih pagi dari biasanya.

"Aku sarapan di mobil saja Bunda." Alvian hanya mencoba membuat Ariani tidak terlalu khawatir. Mungkin telat sekali tidak akan menjadi masalah.

Ariani terlihat mendesahkan napas panjang. "Yasudah. hati-hati dijalan. Makan sampai habis bekalnya ya."

Alvian mengganguk mengiyakan perintah Ariani. Dia meraih tangan kanan ibunya untuk memberikan kecupan pamit. Hingga suara cempreng Ariana kembali terdengar, tidak sabaran terus berteriak meminta kakaknya untuk segera masuk ke dalam mobil. Gadis itu sangat tidak menyukai kata terlambat di hidupnya.



Sedangkan Aldrian yang masih betah duduk di kursi kemudi hanya bisa menggeleng. Apa salahnya coba. Ini bahkan masih pagi. Masih ada banyak waktu untuk sampai tepat pada waktunya sebelum bel sekolah berbunyi.

Ariani mengantarkan putranya sampai memasuki mobil. Dan

mengecup pipi kedua anaknya  
bergantian di jok belakang.

"Belajar yang pintar, jangan  
bandel, Mengerti?" ucap Ariani  
memperingati kedua anaknya. Dan  
mereka mengangguk berbarengan.  
"Tentu dong Bunda. Kami anak baik-  
baik." Itu Ariana yang menyaut.

Aldrian yang melihat interaksi ibu dan anak itu hanya mengamati dalam senyuman.

"Kau tidak mau mencium pipiku?" tanya Aldrian. Mengerti karena sedari tadi Ariani mencoba mengacuhkannya. Sepertinya wanita itu marah karena Aldrian meminta dilayani lagi sampai Ariani

lupa harus membangunkan anaknya.

"Mas, anak-anak sudah telat."

"Sekali saja. Hanya satu detik."

Tangan Ariani mengibas, sudah  
MeetBooks  
gatal ingin mencubit perut suaminya yang sangat mesum itu. Namun ia harus memikirkan pula waktu yang terbuang percuma hanya karena masalah mengecup pipi Aldrian.

Ariani tidak mau anak-anaknya terlambat masuk sekolah. Dan itu karena kecerobohan orang tuanya sendiri.

Tidak ada pilihan. Ariani mulai bersiap ingin mengecup pipi Aldrian namun sialnya wajah Aldrian sengaja berbalik sehingga yang didapatkan bibir Ariani bukan pipi Aldrian melainkan bibir lelaki lainnya.

Aldrian sontak tertawa, sangat senang saat mata bulat Ariani melotot sempurna padanya.

Seolah tidak peduli pada wajah kesal istrinya, Aldrian berucap, "Aku tunggu di kantor. Kau harus membawakan makan siang yang enak untukku. Aku pergi."

Dan lelaki itu mengecup kembali bibir si cantik. Langsung melajukan

mobil sebelum gendang telinganya rusak akibat suara kekesalan Ariani.

Alvian yang sedang memakan sarapan paginya hanya bisa menggeleng geli melihat tingkah kedua orang tuanya. Terutama Ayahnya. Lelaki dingin itu kini berubah menjadi pria menggelikan.

Apa Alvian juga akan seperti itu jika sudah memiliki istri?

Alvian langsung menggeleng.  
Menolak opininya sendiri. Tidak!  
Alvian tidak akan bertingkah norak  
seperti ayahnya ketika sedang jatuh  
cinta.

Meet\*\*\*Books

Sorak suara riuh terdengar saat  
Alvian melewati koridor sekolah.  
Membuktikan bahwa ayahnya  
benar-benar bertanggung jawab.



Membawa Alvian sampai tiba di sekolahnya tepat waktu. Bahkan waktu masih tersisa sepuluh menit lagi.

Sudah menjadi kebiasaan ketika dia memasuki kelasnya akan banyak gadis-gadis berkerumun. Berteriak menggilai ketampanan Alvian.

Alvian mencoba mengabaikan. Lebih memilih terus berjalan

memasuki kelasnya. Sampai langkahnya tiba-tiba terhenti. Karena ada tubuh seorang gadis yang sedang menghalangi jalannya.

Alvian menatap wajah gadis itu tak suka. Sedangkan gadis itu malah tersenyum malu, menyodorkan sebatang coklat bersampul pita pink di depan tubuh Alvian.

"Aku menyukaimu. Jika kau menyukaiku ambil coklat ini."

Seharusnya Alvian tidak lupa bahwa saat ini hidupnya berjalan begitu merepotkan. Tidak habis pikir mengapa ia harus dipertemukan dengan gadis sesinting ini. Gadis bertubuh ramping yang akan selalu mengganggunya, menguntitnya kemanapun seperti seekor anak

ayam yang membuntuti ekor induknya. Alvian sudah terbiasa digilai banyak wanita, namun untuk spesies wanita ini sangat berbeda, obsesinya sudah masuk dalam tahap kronis. Alvian risih dengan kelakuan wanita ini.

"Minggir!"

Peringatan pertama dari Alvian tidak sedikit pun membuat

keberanian gadis itu menciut. Dengan penuh percaya diri kaki gadis itu masih tegap melekat di atas lantai.

"Kau harus menjawab perasaanku terlebih dulu," ucapnya dengan antusias.

Alvian memutar bola mata jengah, ketika suara riuhan siswa semakin menggila. Terdapat banyak

siswi yang menatap gadis itu dengan tatapan dengki, seolah sedang mencemooh gadis itu karena seluruh penghuni sekolah sudah mengetahui jawaban Alvian pada persaan gadis itu. Namun gadis itu tetap saja percaya diri. Gadis itu tidak akan berhenti, sampai perasaannya terbalaskan.

"Apa kau tidak lelah," ucap Alvian sedikit emosi. Dia kesal dengan kegigihan wanita ini. "Aku tidak pernah menyukaimu. Jadi stop berbuat seperti ini di depanku!"

Alvian menyambar sebatang coklat dari tangan gadis itu. Lalu melemparnya dengan kasar ke arah lantai.

"Waktumu akan menjadi sia-sia jika terus mengejarku. Lebih baik kau manfaatkan waktu untuk mengobati penyakitmu itu yang selalu berakhir merepotkanku!" ucap Alvian kasar. Dan melewati gadis itu dengan acuh.

Seketika hening. Para siswa yang tadinya sangat antusias kini mengunci mulut mereka masing-



masing. Menatap cemas pada gadis berambut panjang yang sedang terisak. Kepalanya menunduk menyembunyikan tangisan yang berderai di pipinya. Dan detik berikutnya gadis itu memegangi bagian dada yang berdenyut sakit. Napas gadis itu mulai tercekak. Dan para mulut manusia yang tengah berdiri di sana mulai berteriak panik

ketika tubuh gadis itu ambruk.

Terjatuh pingsan di lantai.

Alvian yang mengerti dengan keadaan ini kembali menghembuskan napasnya secara kasar. Mau tidak mau dia berbalik, melangkah menuju kerumunan. Dan mulai meraih gadis merepotkan itu di dalam gendongan. Membawa tubuh pingsan itu ke ruang UKS.

\*\*\*

Alvian menyilangkan tangannya di depan dada, berdiri mematung menyandarkan tubuhnya pada sebuah meja. Tatapannya sedari tadi menatap lekat pada wajah gadis yang masih belum membuka matanya.

Gadis itu Alisha. Gadis menyebalkan yang selalu

mengganggu hidup Alvian. Begitu terobsesi pada dirinya. Apapun yang Alvian lakukan gadis itu juga akan selalu menguntit di belakangnya. Sudah bertahun-tahun Alisha menjadi stalker setianya. Dari jaman sekolah dasar sampai masuk tingkat SMA seperti sekarang. Alisha tidak pernah berhenti mengungkapkan perasaannya meskipun yang wanita itu dapat penolakan yang sama dari

hari ke hari. Namun tidak pernah membuat wanita itu berhenti menyukainya.

Alvian menghela napas. Harus dengan cara apalagi Alvian menghentikan gadis itu. Dan sialnya setiap kali Alvian menolak, Alisha pasti akan jatuh pingsan akibat penyakit jantung yang di deritanya.

"Alvian."

Alvian refleks tersentak dari lamunan saat suara lemah Alisha mengejutkannya. Ia menatap Alisha yang kini sedang menatapnya. Buru-buru meraih botol obat dan segelas air mineral lalu menyodorkannya pada Alisha.

"Minum obatmu."

Alisha yang mendapat perhatian kecil dari Alvian langsung berwajah

semringah. Dia bangkit dari berbaring, lalu mulai meraih obat dan meminumnya sekali teguk.

"Terima kasih," ucap Alisha tersenyum malu.

MeetBooks  
Ini lah yang susah dilupakan Alisha dari sosok Alvian. Seribu cara lelaki itu menolaknya, mengacuhkannya, bersikap dingin padanya, namun pada akhirnya

Alvian akan perhatian ketika dia jatuh pingsan. Sudah berapa kali Alisha terbangun dari pingsan, dan menemukan Alvian selalu ada disampingnya. Menemani Alisha yang tebaring lemah di atas ranjang.

"Jika masih sakit istirahat saja dulu. Aku harus segera pergi."

"Al."



Alisha mencegat tangan Alvian ketika lelaki itu bersiap pergi meninggalkan ruangan. Alvian menoleh, menatap bingung pada Alisha yang kini sedang menatap wajahnya dengan mata berkaca-kaca.

"Kenapa kau selalu menolakku? Apa aku kurang cantik?" tanyanya membuat Alvian terdiam.

Lelaki itu memperhatikan Alisha. Kemudian secul pertanyaan muncul di otaknya. Ya, benar. Kenapa Alvian tidak pernah menyukai Alisha. Wanita ini sangat cantik, gadis nomor satu yang paling diincar siswa laki-laki di sekolah ini.

Tidak ada yang bisa menampik kecantikan Alisha. Kepribadian wanita ini juga mengagumkan.

Gadis baik hati yang tidak pernah membuly teman sekelas dari kaum miskin hanya karena dia kaya. Semuanya melekat sempurna di diri Alisha. Namun entah kenapa semua kesempurnaan itu tidak cukup untuk membuat hati Alvian jatuh cinta.

"Kau tau, aku sangat tidak suka gadis lemah," jawab Alvian.

Sebenarnya bukan itu. Bukan karena penyakit Alisha, Alvian sampai sekarang tidak pernah bisa menyukainya. Hanya saja karena ada orang lain yang kini menetap di hatinya. Namun Alvian masih bingung dengan perasaanya sendiri.

Mendengar pengakuan Alvian seketika membuat Alisha sedih. Gadis itu menundukkan kepalanya,

menyembunyikan tangisan yang berjatuhan deras di pipi.

"Aku sudah lama menjalani pengobatan. Dan kata Ayah aku pasti bisa sembuh dari penyakit ini. Aku tidak akan merepotkanmu lagi," cicitnya terdengar sangat lemah.

Alvian berdecih. Lalu melepaskan cengkraman tangan Alisha di tangannya.

"Sekarang yang harus kau lakukan belajar dan menjalani pengobatanmu dengan baik. Lupakan aku. Karena akan sia-sia. Aku tidak akan pernah bisa jatuh cinta kepadamu."

Setelahnya Alisha bisa melihat tubuh jangkung Alvian sudah pergi, menghilang tertelan pintu. Dan ia meringkuk sendirian. Menangisi

hatinya yang terluka dan merutuki  
mengapa penyakit mematikan ini  
harus bersarang di tubuh mungilnya.

\*\*\*

Alvian berjalan santai menuju  
tempat supir pribadi ayahnya yang  
kini sedang menunggu di balik mobil  
hendak menjemputnya pulang.  
Kemudian getar ponsel di saku  
celana mengejutkan Alvian. Dan

menemukan pesan chat dari gadis yang sangat ingin Alvian hindari.

**\*Aku tidak akan menyerah. Aku akan menunggu sampai kau mau menerima perasaanku.\***

MeetBooks  
Alvian mendengus. Demi Tuhan ini sangat menyebalkan. Sudah beberapa kali Alvian mencoba menyakiti hati wanita itu dengan ucapanya. Tetapi tetap saja Alisha



masih percaya diri. Mengejanya tanpa kenal lelah.

Ponselnya Alvian masukan kembali ke dalam saku celana. Tidak berniat meladeni Alisha. Sedangkan dari arah belakang terdengar bisik-bisik para gadis sedang membicarakannya.

*'Andai saja Alvian mau sama aku.'*

*'Tidak mungkin lah. Sadar dong. Si Alisha aja yang cantiknya kebangetan di tolak mentah-mentah sama Alvian. Apalagi wanita remehan renginang seperti kita. Akan langsung di injak sampai perut bumi kayaknya.'*

*'Haha benar. Kasian juga si Alisha. Udah mah sakit jantung,*

*punya cinta bertepuk sebelah tangan. Ayah ibunya cerai.'*

*'Tapi si Alisha juga keganjengan. Udah tau Alvian gak suka. Masih di kejar-kejar aja. Kayak gak punya harga diri.'*

MeetBooks

Alvian mencoba mengabaikan suara-suara wanita penggosip di belakang. Terus fokus pada langkahnya hingga suara seseorang

berhasil membuat Alvian menoleh. Melirik gadis bersuara halus yang mungkin sudah tidak asing lagi di penglihatannya.

"Ayah."

MeetBooks  
Rengekan itu sangat Alisha sekali. Alvian masih berjalan namun matanya tetap memperhatikan gadis itu yang sedang memeluk ayahnya dengan riang. Karena jarak mereka

tidak terlalu jauh Alvian masih bisa menangkap jelas pembicaraan mereka.

"Kamu baik-baik saja? Tadi gurumu menelepon katanya kamu pingsan. Sudah ayah bilang kan jangan sekolah dulu."

Alvian menangkap Alisha tengah tertawa, terlihat sekali sedang menutupi keganjalan tubuhnya dari

penglihatan sang ayah. Alvian berdecih. Gadis baik hati.

"Aku baik-baik saja Ayah." Mata sendu Alisha melirik tubuh Alvian yang sedang memasuki mobil. Lalu kembali tersenyum saat ia menatap ayahnya kembali. "Tadi hanya sedikit kecapean."

"Yasudah. Kita pulang. Kamu harus istirahat."

Alisha mengangguk patuh. Ikut masuk ke dalam mobil mewah bersama ayahnya.

Walaupun mobilnya sudah melaju. Alvian masih tetap memperhatikan interaksi ayah dan anak itu lewat kaca samping mobil.

Sedikit merasa bersalah pada gadis itu. Apa sikapnya selama ini keterlaluan?

Alvian memeriksa ponselnya. Membuka akun whatsapp dan mengklik profile Alisha. Menatap foto wajah cantik itu yang sedang tersenyum ke arah kamera dengan boneka panda yang melekat di pelukannya.

Seketika Alvian langsung menggeleng, tidak mungkin kan dia bisa menyukai wanita seperti Alisha.



Karena saat ini ketertarikannya jatuh pada wanita yang sangat jauh dari Alisha.

Alvian bergegas menaruh ponselnya kembali. Menyandarkan kepalanya di sandaran kursi. Dan mencoba memejamkan mata. Mengistirahatkan kepalanya dari rasa pusing yang mendera.

\*\*\*

*Tok tok tok*

Suara ketukan pintu terdengar samar. Alvian menoleh ke arah pintu kamarnya. Dan meninggalkan pekerjaan tugas sekolahnya sejenak untuk membuka pintu.

Setelah pintu terbuka Alvian terkejut bukan main. Ada gadis kecil yang sedang tersenyum ke arah

Alvian sambil membawa semangkuk cemilan.

Tadi Alvian sempat diberitahu ibunya akan kedatangan keluarga om-nya Raka. Dan ia tidak tahu bahwa mereka ternyata sudah sampai.

"Kata Bunda Ariani Kak Vian lagi sibuk belajar. Jadi Sherin datang ke

sini saja bawa cemilan buat Kak Vian."

Alvian terdiam kaku. Entah dia harus melakukan apa? Sedangkan debaran jantungnya terus menggila saat melihat senyuman cantik gadis kecil ini. Alvian juga tidak mengerti. Mengapa bisa dia menyukai Sherin. Soderanya yang masih berusia lima

tahun pula. Tuhan, sepertinya dia sudah gila.

Alvian tersenyum. Mencoba menyembunyikan hatinya. "Terima kasih. Aku cukup sibuk jadi main sama Ariana saja ya," ucap Alvian. Dan ikat ekor kudanya bergoyang saat Sherin menggeleng menolak usul Alvian.

"Tidak mau. Maunya sama Kak Vian. Sherin sudah izin sama Bunda katanya boleh. Yang penting Sherin gak ganggu kak Vian saat belajar."

"Sekarang aku lagi belajar. Kamu pasti ganggu." MeetBooks

Sherin menggeleng lagi. Sangat menggemaskan. "Tidak. Sherin janji gak akan ganggu. Sherin akan main game. Ya,ya,ya."

Alvian mengembuskan napasnya saat gadis kecil itu malah menampilkan mimik wajah memelas kucing. Bagaimana bisa Alvian menolak. Dengan pasrah dia mengambil cemilan dari tangan Sherin. Dan menggandeng tangan mungil itu. Membawanya masuk ke dalam kamar.

"Duduk di sini. Dan jangan ganggu kak Vian oke?"

Sherin mengangguk. "Oke."

Alvian bergegas kembali ke mejanya selagi gadis kecil itu fokus bermain game. MeetBooks Sesekali ia akan melirik Sherin. Dan tersenyum kecil melihat tingkah gadis itu yang sangat menggemaskan. Dari dulu Sherin sangat dekat dengannya. Alvian



bahkan sangat menyayangi Sherin sama besarnya seperti kepada Ariana. Namun seiring berjalannya waktu dan melihat gadis kecil itu tumbuh semakin cantik membuat Alvian tersadar. Bahwa selama ini rasa sayangnya untuk Sherin berbeda. Dia merasakan perasaan kuat pada seorang laki-laki terhadap wanita bukan perasaan seorang kakak untuk adiknya.

Lima belas menit terlewati. Alvian sudah selesai mengerjakan tugasnya. Menghampiri sofa dan melihat Sherin yang tertidur lelap di sana.

Sepertinya gadis kecil itu ketiduran.

Alvian hendak membangunkan Sherin namun tangannya malah mengambang di udara. Pikiran

Alvian mulai kalut. Detakan jantung yang semakin menggila di rongga dadanya membuat otak Alvian menjadi tidak waras. Mengakibatkan sesuatu terjadi. Alvian tidak bisa lagi menahan perasaannya. Tangan itu mulai menjalar di pipi Sherin mengelusnya dengan lembut.

Tatapan Alvian juga kini jatuh di bibir ranum Sherin. Bibir merah

alami yang berbentuk mungil itu mulai melambai-lambai menghasut otak kotor Alvian untuk sedikit saja mencicipi bibir Sherin.

Tidak bisa dicegah, Alvian mulai merunduk mencoba menggapai bibir Sherin. Ketika beberapa senti lagi bibir mereka bertemu. Mata bulat Sherin terbuka sempurna. Menatap kaget bercampur tatapan tak

mengerti mengapa wajah Alvian berada dekat sekali dengan wajahnya.

Alvian menyadari itu. Sherin sudah bangun dan ia sudah terlanjur maju tidak mungkin mundur kembali. Toh Sherin tidak akan mengerti dengan apa yang sedang ia lakukan saat ini.

Tanpa pikir panjang Alvian menyatukan bibir mereka. Terasa lembut dan manis saat bibir Alvian pertama kali melumat seluruh bibir Sherin.

Gadis kecil itu terlihat terkejut. Namun Alvian mencoba mencekal lengannya dan memberikan ciuman lembut agar Sherin tetap tenang. Setelah puas Alvian melepaskan

dan mendapatkan tatapan polos dari wajah Sherin dengan bibir memerah karena ulahnya.

"Kak Vian, kenapa makan bibir Sherin?"

MeetBooks

Pertanyaan itu membuat Alvian terkekeh. Lalu mengusak rambut gadis kecil itu dengan sayang.

"Kak Vian salah. Kirain bibir Sherin cemilan."

Dan gadis kecil itu merenggut.

"Kak Vian jorok ih."

Alvian tertawa lagi. Merasa bersalah sudah merenggut ciuman gadis kecil ini di usia yang sangat muda. Dan oleh sodaranya sendiri.

Alvian berharap Sherin tidak mengatakan yang aneh-aneh atas kejadian ini pada orang tuanya. Bisa-



bisa nyawa Alvian akan terpenggal  
mengenaskan di tangan Raka.

Alvian janji ini yang pertama dan  
yang terakhir. Ia akan mencoba  
melupakan perasaan sangat tidak  
normal ini. MeetBooks

Melupakan rasa cintanya untuk  
Sherin.

\*\*\*

Sudah tiga bulan setelah kejadian mencium Sherin kala itu. Alvian jadi canggung dan tidak bisa bersikap biasa saja pada Sherin. Walaupun gadis kecil itu bersikap biasa saja seolah tidak ada yang terjadi karena memang Sherin terlalu kecil untuk mengerti. Sedangkan Alvian diusia remajanya dia sudah cukup paham apa yang dia lakukan. Dan itu kesalahan. Bodoh!

Alvian mencoret gambar wajah Sherin di buku pelajarannya. Mencoba mengenyahkan segala sesuatu yang bersangkutan dengan gadis itu.

Biasanya [MeetBooks](#) dia akan sedikit teralihkan dengan suara seseorang yang selalu mengganggunya setiap kali ia berada di sekolah. Namun sekarang nihil. Hanya ada suara

centil para gadis yang sedang memperhatikan Alvian di bangkunya masing-masing.

Alvian menoleh pada bangku kosong di sebelahnya. Sudah dua minggu Alisha tidak datang ke sekolah. Sakit wanita itu semakin bertambah parah hingga mengharuskan untuk istirahat total di ruang pasien rumah sakit.

Bahkan dari dua minggu itu  
ponselnya jarang sekali berbunyi.  
Kenapa Alvian merasa sedikit  
kehilangan?

Dia sangat menginginkan Alisha  
pergi jauh dari hidupnya. Dan ketika  
gadis itu menghilang kenapa  
perasaan kosong terasa  
menghampiri dirinya?

Alvian sangat tidak mengerti dengan perasaannya sendiri.

\*\*\*

Bau obat-obatan yang khas tercium di mukosa hidung pria paruh baya yang masih terlihat tampan. Pria itu tersenyum saat putri yang sangat dicintainya berhasil meminum obat dalam jumlah banyak sekali teguk.

Dalam hati pria itu merasa sesak. Diusia remaja, putrinya harus menghadapi penyakit mematikan seperti ini. Jika boleh meminta ia ingin sekali menggantikan putrinya. Biar dia saja yang sakit. Putrinya harus sembuh. Alisha terlalu muda dan rapuh untuk mengalami semua ini.

"Ayah, jangan khawatir, aku pasti sembuh."

Pria itu tersenyum saat melihat senyuman indah putrinya. Di saat sakit seperti ini dia masih saja memikirkan orang lain. Akan di mana lagi ia bisa menemukan putri sesempurna ini.

"Ayah sangat yakin. Putri ayah pasti sembuh."



Alisha tersenyum lagi, namun dibalik itu ada raut kesedihan di wajahnya. Refleks pria paruh baya itu langsung memeluk tubuh putrinya dengan penuh kasih sayang.

"Memikirkan apa?" tanyanya.

Dan Alisha menjawab dengan suara lirih. "Aku merindukan sekolah."

"Ayah akan mengizinkan kamu sekolah jika tubuhmu sudah sehat kembali."

Alisha mengangguk tidak berani membantah. "Ayah?"

"Hmm?" MeetBooks

"Jika aku meminta sebuah permintaan. Apa Ayah akan mengabulkannya?"

"Tentu. Apa yang putri Ayah inginkan Ayah pasti akan mengabulkannya."

Alisha mengigit bibir bawahnya. Masih memeluk tubuh ayahnya dengan erat. Ia ragu apakah harus mengambil cara seperti ini untuk memiliki Alvian.

Tetapi ia sangat mencintai Alvian.  
Alisha ingin di sisa hidupnya ia  
berhasil memiliki Alvian.

"Aku ingin dijodohkan dengan  
Alvian."

MeetBooks  
\*\*\*

Alvian merasa ada yang janggal  
pada hari ini. Ayahnya membawa  
mereka sekeluarga untuk datang  
makan malam di tempat yang cukup

privasi. Restoran bintang lima dengan menu yang sangat mengunggah selera. Tidak hanya itu, yang mengherankan kenapa ada gadis merepotkan di depannya dan lebih parah lagi kenapa ayah Alisha juga ikut datang di acara makan malam ini.

"Bagaimana keadaanmu Alisha, sudah sehat?" tanya Aldrian

memecah suasana hening di ruangan.

Alvian tahu bahwa ayahnya adalah teman ayah Alisha. Mereka bersahabat jadi memungkinkan untuk ayahnya mengenal Alisha. Terlebih pertemuan seperti ini bukan pertama kali. Mereka beberapa kali membuat pertemuan keluarga seperti ini.

"Sudah baikan Om."

Aldrian tersenyum. "Syukurlah. Maaf kami belum sempat menjenguk putrimu Fan."

Pria di sebelah Alisha tertawa ramah. "Tidak apa-apa. Putriku sudah lumayan sembuh sekarang."

Pria bernama Defan mulai membicarakan hal yang serius

tentang niatnya mengundang keluarga Aldrian ke tempat ini.

"Sudah kubicarakan waktu lalu padamu kan. Aku berniat ingin menjodohkan Alisha dengan Alvian. Kuharap kau tidak menolak perjodohan ini."

Napas Alvian tiba-tiba tercekat saat mendengar kata-kata yang terlontar dari mulut Defan. Apa?



Perjodohan? Ini bukan jaman Siti Nurbaya. Kenapa harus memakai perjodohan segala. Terlebih Alvian tidak suka Alisha. *Sangat tidak menyukai wanita itu.*

Aldrian sendiri hanya diam. Dia cukup bingung dengan situasi ini. Tiga hari lalu Defan datang ke kantornya dengan wajah menyedihkan. Lelaki itu meminta

tolong pada Aldrian untuk memberikan perjodohan pada Alisha dan putranya. Sedangkan di satu sisi Aldrian sangat tahu watak Alvian. Putranya sama seperti ia dulu. Sangat menolak tentang perjodohan. Tetapi jika menolak. Ia tidak yakin apa yang akan terjadi pada Alisha nanti.

Ariani yang mengerti kekalutan Aldrian mencoba memberi ketenangan lewat usapan lembut di punggung tangan Aldrian, terjalin di atas paha lelaki itu. Aldrian langsung menoleh dan tersenyum kecil pada istrinya. Sedangkan di sisi lain. Ariana memperhatikan Alvian yang sedari tadi menatap Alisha dalam. Ariana memperhatikan penampilan Alisha. Gadis ini sangat cantik

malam ini. Dan gaunnya. Ah, Ariana harus meminta pada ayahnya untuk dibelikan gaun seperti itu juga nanti. Gaunnya sangat cantik.

"Aku terserah pada kedua belah pihak yang menjalani. Bagaimana Alisha, kamu mau sama anak Om?" tanya Aldrian jenaka.

Alisha hanya bisa menunduk menyembunyikan wajah

memerahnya. Dia memberikan senyuman kemudian mengangguk.

"Saya mau Om."

*Cih!*

Alvian memutar bola matanya jengah. Jelas dia mau. Karena selama ini yang Alisha lakukan hanya mengejanya. Dan apa-apaan dia memanfaatkan ayahnya untuk bisa menyalurkan hasrat untuk

memilikinya. Apa Alisha mengerti, bahwa ini adalah cara kotor.

Tatapan Aldrian kemudian beralih pada Alvian. "Bagaimana denganmu Al? Kamu mau dijodohkan dengan Alisha?"

MeetBooks

Alvian terdiam. Berpikir keras bagaimana cara untuk menolak perjodohan ini. Namun di satu sisi ia

menginginkan perasaan tidak normalnya pada Sherin menghilang.

Apa yang harus ia lakukan?  
Haruskah Alvian menerima Alisha untuk dijadikan obat penyembuh untuk kelainannya.

Terlebih Alisha semakin sakit-sakitan. Ia tidak mau membuat kesan buruk pada Defan. Karena

pria itu adalah teman baik ayahnya sendiri.

Dengan satu tarikan napas Alvian kemudian menjawab.

"Aku menerima perjodohan ini."

MeetBooks

"Apa?!"

Teriakan itu berhasil mengejutkan Alvian. Alisha dengan wajah tak percayanya berdiri sambil memuntahkan kata 'apa?' hingga



mengagetkan penghuni di sana.

Ariana yang sedang mencicipi makanan pun sampai tersedak sangking kagetnya.

Alvian mendelik kesal ke arah Alisha. "Apa? kau tidak mau?"

Alisha langsung buru-buru menggeleng. Menampik semua kata-kata Alvian. " Tidak! Tidak! Aku sangat mau."

Senyuman gadis itu merekah.  
Menghambur ke pelukan ayahnya.

"Ayah, aku sangat bahagia hari ini. Terima kasih Ayah."

Bibir Defan tertawa namun  
kelopak MeetBooks matanya menerjunkan  
buliran hujan. Pria itu tidak tahu  
harus berekspresi seperti apa.

Karena dalam kebahagiaan ini. Sesuatu yang besar mungkin akan terjadi nanti.

Aldrian dan Ariani pun ikut merasakan apa yang sedang dirasakan Defan. Sebagai orang tua mereka juga sama menginginkan kebahagiaan untuk putra-putrinya.

Alvian yang melihat suasana itu hanya terdiam. Menatap lekat wajah

cantik yang sedang menangis haru  
di pelukan ayahnya.

Mungkin ini jalan satu-satunya  
untuk sembuh dari penyakit yang  
selama ini menggerogoti hatinya.

MeetBooks  
Perjodohan ini akan saling  
menyembuhkan.

Alisha dengan sakit jantungnya.

Dan Alvian dengan sakit  
kelainannya.

**TAMAT**  
MeetBooks